JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam
Vol.2, No.2 Maret 2023
e-ISSN: 3031-8394; p-ISSN: 3031-8416, Hal 83-93
DOI: https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.116

Inovasi *Khulafa' Rasyidin* dalam Memelihara Orisinilitas Al-Qur'an

Aguswan Rasyid
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Sadri Sadri
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Lusiana Lusiana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstract. *The Koran is one of the holy books that Allah revealed to humans. The purity of the Koran will always be preserved until the end of time. The maintenance of the purity of the Qur'an cannot be separated from the innovations created by the Rasyidin Khulafa'. This research aims to reveal the innovations and ideas of the Rasyidin khulafa' in maintaining the originality of the Koran. The results of the study show that the innovation of the Rasyidin khulafa' in maintaining the originality of the Qur'an was realized in the form of unification and codification of the Qur'an in one mushaf during the time of the caliph Abu Bakr, re-codification of the Qur'an, copying it into several manuscripts and Uniformizing the punctuation of the Qur'an during the time of Caliph Usman bin Affan and giving honors (lines) to the Qur'an during the time of Caliph Ali bin Abi Talib. It is hoped that this study can provide motivation to scholars and ulama in particular and Muslims in general to continue to innovate in Al-Qur'an studies so that Islamic teachings originating from the Al-Qur'an are felt to be relevant for all times and generations and can provide solutions. to the problems faced by the people.*

Keywords: *Innovation, codification, Khulafa', Rasyidin, al-Qur'an*

Abstrak. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang diturunkan Allah kepada manusia. Kemurnian al-Qur'an akan selalu terpelihara sampai akhir zaman. Terpeliharanya kemurnian al-Qur'an tidak terlepas dari inovasi-inovasi yang dilahirkan oleh *khulafa' rasyidin*. Penelitian ini betujuan mengungkap inovasi dan gagasan *khulafa' rasyidin* dalam memelihara orisinilitas al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi *khulafa' rasyidin* dalam menjaga orisinalitas al-Qur'an terealisasi dalam bentuk unifikasi dan kodifikasi al-Qur'an pada satu mushaf di masa khalifah Abu Bakar, re-kodifakasi al-Qur'an, penyalinannya menjadi beberapa naskah dan penyeragaman tanda baca al-Qur'an di masa khalifah Usman bin Affan serta pemberian harkat (baris) al-Qur'an di masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Kajian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada sarjana dan ulama khususnya dan umat Islam umumnya agar senantiasa berinovasi dalam kajian-kajian al-Qur'an sehingga ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an itu dirasakan relevan untuk semua zaman dan generasi dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi umat.

Kata Kunci: Inovasi, kodifikasi, Khulafa', Rasyidin, al-Qur'an

Received Januari 02, 2024; Acepted Februari 04, 2024; Publised Maret 29, 2024
*Aguswan Rasyid

PENDAHULUAN

Islam bukan agama yang jumud. Islam menuntut umatnya agar selalu berinovasi dan berkreasi, serta berfikir tentang kehidupan dunianya dan kehidupan akhirat. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 219 dan 220, artinya: "*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir, tentang dunia dan akhirat*", lagi dalam surat al-Insyirah ayat ke tujuh, artinya: "*Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain*".

Ketiga ayat di atas mengandung pesan yang tidak jauh berbeda. Pada surat al-Baqarah ayat 219 dan 220, Allah memerintahkan manusia untuk berfikir tentang kehidupan dunia dan akhirat, sudah tentu hasil pemikiran itu akan membuahkan gagasan ide dan kesimpulan. Pada ayat ke 7 surat al-Insyirah pesannya adalah apabila telah selesai melakukan sesuatu perkerjaan maka maka teruskan dengan amal yang lain.

Dalam hadis Nabi Saw. seperti yang diriwayatkan Muslim dalam Sahihnya (1374 H, No:1017) dari Jarir bin Abdullah, Rasul bersabda: *"Siapa mencontohkan (memulai) sunah (perbuatan) yang baik dalam Islam maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkan sunah tersebut setelahnya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala mereka, dan siapa mencontohkan sunah yang buruk maka ia menanggung dosa dari perbuatannya dan dosa orang yang melakukannya setelahnya, tanpa berkurang sedikit pun dari dosa mereka."*

Hadis ini menyatakan siapa saja di antara umat Islam membuat sesuatu yang baru (berinovasi) yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama maka Allah akan berikan kepadanya pahala yang banyak. Riwayat ini jelas menganjurkan umat agar sentiasa berkreasi dan produktif melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk agama dan manusia.

Berinovasi dan berkreasi sudah dicontohkan oleh generasi pertama umat ini yaitu generasi Sahabat terutama *khulafa' rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali bin Abi Thalib di bidang agama, khususnya dalam memelihara orisinalitas al-Qur'an. al-Qur'an di masa Rasul telah rampung dicatat oleh para penulis wahyu diberbagai media tulis seperti pelapah kurma, kulit hewan dan tulang tetapi masih terpisah-pisah belum disatukan dalam bentuk buku atau mushaf al-Qur'an.

Al-Qur'an seperti yang dinikmati umat hari ini, yang telah tulis dengan bentuk huruf yang berbeda, dilengkapi harkat dan baris yang tidak sama dan diseragamkan dengan berbagai tanda

baca adalah sebagai hasil dari inovasi dan usaha *khulafa' rasyidin* dalam menjaga kemurnian al-Qur'an.

Penelitian tentang usaha *khulafa' rasyidin* dalam memelihara al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh sarjana, di antaranya adalah, pertama kajian yang dilakukan oleh Juli Julailah dengan judul "*Sejarah Penulisan dan Pembukuan al-Qur'an*", dimuat dalam jurnal "*Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*" Universitas Islam Sumatera Utara, edisi Februari 2023. Hasil penelitian mengungkap tentang penghimpunan al-Qur'an di masa Rasulullah; penghimpunan al-Qur'an di masa Khulafa' Rasyidin; pemberian titik pada huruf; Rasm Usmani dan Rasm imla'i dan tahap percetakan al-Qur'an pada abad ke 17 Masehi.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ilhamni dengan tema "*Pembukuan al-Qur'an Pada Masa Usman bin Affan*", artikel dimuat di jurnal *Ulunnaha,* volume 6, nomor 2, tahun 2017. Penulis mengungkap tentang: informasi terkait pembukuan mushaf; komisi pelaksanaan khusus (tentang pembukuan al-Qur'an); Tekhnik penulisan ulang naskah al-Qur'an dan pembakaran mushaf selain mushaf Usmani.

Ketiga artikel dengan tema "*Sejarah penulisan al-Qur'an*" oleh Nasruddin. Artikel dimuat di jurnal *Rihlah*, Vol.II, No. 1, Mei 2015. Penulis memaparkan tentang penulisan al-Qur'an di masa Nabi Saw; pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar; pengumpulan al-Qur'an pada masa Usman bin Affan; perbedaan antara pengumpulan Abu Bakar dengan pengumpulan Usman; pemberian harkat (*nuqat al-I'arab*); pemberian titik pada huruf (*nuqat al-I'ajam*) dan antara rasm Usmani dan *Imla'i*.

Keempat artikel dengan judul "Sejarah al-Qur'an *(Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)* oleh Cahaya Khaeroni yang dimuat di Jurnal Historia Volume 5, Nomor 2, Tahun 2017. Aspek yang dikaji oleh penulis terkait dengan periode wahyu Al-Quran, kodifikasi al-Qur'an dan *asbabun nuzul*.

Kelima artikel dengan judul "*Sejarah penulisan dan pemeliharaan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat*" oleh Muhammad Ichsan, dimuat pada jurnal *Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012. Penulis mengupas tentang penulisan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw; pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan pembukuan al-Qur'an pada masa Usman bin Affan.

Kelima artikel di atas lebih terfokus pembahasannya tentang pengungkapan fakta sejarah secara naratif terkait dengan penulisan dan pembukuaan al-Qur'an di masa Nabi Saw. Abu Bakar

Asshidiq dan Usman bin Affan. Sedangkan tulisan ini mengungkap tentang inovasi Abu Bakar Asshidiq, Umar bin al-Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dalam menjaga kemurnian al-Qur'an serta faktor yang melahirkan inovasi tersebut dan metode yang digunakan dalam melaksanakan inovasi berkenaan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dikategorikan penelitian kualitatif deskriptif historis dalam bentuk kajian pustaka. Data yang diperlukan diambil dari sumber primer seperti kitab Ulumul Qur'an, kitab hadis dan Tarikh Islam yang ditulis ulama klasik dan dari sumber sekunder seperti ulumul Qur'an yang disusun uluma kontemporer dan jurnal. Data yang telah diperoleh dianalisi menggunakan analisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan telaah dan pelacakan literatur terkait dengan inovasi *khulafa' rasyidin* dalam menjaga kemurnian al-Quran dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pengertian Inovasi dan *Khulafa' Rasyidin*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:538) menyebutkan bahwa inovasi memiliki arti sebagai penemuan atau sesuatu yang baru, yang berbeda dari yang sudah ada. Inovasi dapat berwujud dalam bentuk ide, gagasan, metode atau alat. Pengertian inovasi yang sesuai dengan pembahasan ini adalah ide, pemikiran atau gagasan baru tentang unifikasi (penyatuan) kodifikasi (pengumpulan) al-Qur'an yang dikemukakan oleh *khulafa' rasyidin* dalam memelihara kemurnian al-Qur'an.

Khulafa' rasyidin dua kata yang berasal bahasa Arab. *Khulafa'* plural dari kata *khalifah* yang berarti penganti (Farhat, 2005: 168). *Rasyidin* plural dari kata *rasyid* yang berarti orang yang istiqamah dijalan yang benar (al-Zayyat, 1:346) bijaksana, cerdik (Munawwir, 1997:499). Gabungan kedua kata tersebut yaitu *khulafa' rasyidin* merupakan istilah kepada empat orang sahabat (Abu Bakar Asshidiq, Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib) yang memimpin umat Islam yang mengurus urusan duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan inovasi *khulafa' rasyidin* dalam memelihara orisinilitas al-Qur'an adalah gagasan, ide atau pemikiran mereka yang diterapkan dalam menjaga kemurnian al-Qur'an sepanjang masa.`

Inovasi Abu Bakar Asshidiq dan Umar bin al-Khattab

Abu Bakar Asshidiq adalah khalifah pertama dari *khulafa' rasyidin*. Abu Bakar dilantik secara aklamasi oleh umat Islam sebagai penganti Rasul Saw. sedangkan Umar bin al-Khattab khalifah kedua. Umar menjadi khalifah atas penunjukkan langsung oleh Abu Bakar Asshidiq sebelum kewafatannya.

Inovasi Abu Bakar dan Umar dalam menjaga kemurnian al-Qur'an berbentuk kodifikasi (pengumpulan) al-Qur'an pada sebuah mushaf. Inovasi ini lahir dari ide dan gagasan Umur bin al-Khatab setelah beliau melihat banyak penghafal al-Qur'an yang meninggal pada peperangan Yamamah. Umar khawatir dengan banyaknya penghafal al-Qur'an yang syahid, tentu dengan sendirinya al-Qur'an akan berangsur-angsur hilang sedikit demi sedikit kemudian muncul inovasi beliau untuk mengumpulkan al-Qur'an pada sebuah mushaf. Ide tersebut dilontarkan Umar kepada Abu Bakar, pada awalnya Abu Bakar menolak gagasan tersebut, sehingga pada akhirnya Abu Bakar menerima usulan Umar itu. Lantas Abu Bakar dan Umar sepakat menugaskan Zaid bin Sabit untuk melaksanakan ide mereka.

Kronologis ini diceritakan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahinya: "Zaid bin Ṡābit menceritakan, "Abu Bakar mengirim pesan kepadaku (untuk datang) setelah perang Yamāmah, dan ternyata Umar ada di sisinya. Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya Umar mendatangiku dan berkata, "Perang Yamāmah telah menelan banyak korban. Aku khawatir peperangan di berbagai tempat akan menelan banyak korban dari kalangan Qari, sehingga akan menyebabkan sebagian besar Al-Qur`ān juga akan hilang, kecuali engkau segera mengumpulkannya, dan aku berpendapat, sebaiknya engkau segera mengumpulkan Al-Qur`ān." Abu Bakar berkata, 'Aku pun bertanya kepada Umar, 'Bagaimana aku akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah"? Umar menjawab, "Perkara ini, demi Allah adalah ide yang baik.' Umar selalu membujukku hingga Allah melapangkan dadaku dan akhirnya aku sependapat dengan Umar. Zaid bin Ṡābit berkata, 'Dan Umar duduk di sisinya tidak berkomentar apapun.' Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang cerdas, kami sama sekali tidak curiga sedikit pun padamu. Kamu yang telah menulis wahyu untuk Rasulullah karena itu, telusurilah Al-Qur`ān dan kumpulkanlah.' Demi Allah, sekiranya dia memerintahkanku untuk memindahkan gunung, niscaya hal itu tidaklah lebih berat daripada mengumpulkan Al-Qur`ān yang dia perintahkan padaku. Zaid bertanya, 'Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah"? Ia menjawab, 'Demi Allah, itu adalah kebaikan.' Abu Bakar terus membujukku,

hingga Allah pun melapangkan dadaku, sebagaimana Allah telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar. Maka aku pun mulai menelusuri Al-Qur`ān, mengumpulkannya dari kulit-kulit, tulang-tulang, pelepah kurma, dan dari hafalan para Qari (penghafal Al-Qur`ān). Dan aku pun mendapatkan dua ayat dari surah At-Taubah ada di Abu Khuzaimah Al-Anṣāri, yang tidak aku dapatkan pada seorang pun selain darinya. Yakni ayat: *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, ia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu,*" (At-Taubah: 128) hingga akhir kedua ayat tersebut. Lembaran-lembaran Al-Qur`ān itu pun tetap tersimpan pada Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya. Kemudian beralih kepada Umar semasa hidupnya, lalu berpindah lagi ke tangan Ḥafṣah binti Umar."

Hadis di atas selain menerangkan tentang latar belakang munculnya ide Umar untuk mengumpulkan al-Qur'an kemudian disetujui oleh Abu Bakar, riwayat ini juga menjelaskan bahawa inovasi tersebut dilaksanakan oleh Zaid bin Sabit di bawah pengawasan Abu Bakar dan Umar. Metode yang digunakan zaid bin sabit dalam memastikan ayat al-Qur'an ada dua, pertama klarifikasi atau *tasabbut* (memastikan dengan teliti) yaitu memastikan suatu ayat dengan menghadirkan dua orang saksi. Abu Daud menjelaskan seperti yang dipaparkan al-Suyuti (2000, 1:184) Abu Bakar menginstruksikan kepada Umar bin al-Khattab dan Zaid bin Sabit supaya kegiatan pengumpulan al-Qur'an di pusatkan di masjid, siapa saja yang datang kepada kalian membawa ayat al-Qur'an jangan langsung diterima kecuali setelah ada dua saksi yang memperkuatnya". Abdurrahman bin Hatib seperti juga disebutkan al-Suyuti (2000, 1:184) Umar bin al-Khattab berujar kepada para Sahabat: "Siapa yang ada menerima suatu ayat al-Qur'an dari Rasul saw. bawalah ke sini dan Umar tidak akan menerimanya melainkan orang tersebut memiliki dua saksi". Al-Lais bin Sa'ad menegaskan: "Orang pertama yang mengumpulkan al-Quran adalah Abu Bakar, dicatat oleh Zaid bin Sabit, lantas Sahabat datang kepada Zaid membawa ayat yang diketahuinya, Zaid bin Sabit tidak akan menerimanya kecuali setelah sahabat tersebut menguatkannya dengan dua orang saksi" (al-Bugha dan Mistu, 1998:84).

Cara kedua yang digunakan Zaid bin Sabit dalam memastikan ayat al-Qur'an adalah metode komperatif, yaitu Zaid bin Sabit akan membandingkan setiap ayat al-Qur'an yang didapat dengan al-Qur'an yang telah dicatat di masa Nabi, dengan naskah-naskah al-Qur'an yang ditulis oleh para sahabat untuk mereka sendiri, dan juga membandingkannya dengan hafalan para Sahabat, dengan demikian Zaid tidak akan menerima hafalan seseorang tentang ayat al-Qur'an

kecuali hafalan tersebut diperkuat dengan dukumen berupa catatan tertulis tentang ayat itu, begitu juga Zaid tidak akan menerima catatan tertulis seseorang tentang al-Qur'an melainkan setelah diperkuat oleh dua orang saksi yang menyatakan bahwa ayat tersebut dicatat di masa Rasul saw (al-Bugha dan Mistu, 1998:85).

Zaid bin sabit melaksanakan tugas mulia ini dalam jangka waktu lebih kurang satu tahun. Mushaf al-Qur'an tersebut diserahkan kepada Abu Bakar dan tetap bersama beliau sampai wafat, kemudian mushaf itu dipelihara oleh Umar bin al-Khattab sehingga beliau wafat, terus dijaga oleh Hafsah binti Umar. (al-Salih, 1985: 77).

Al-Qur'an yang telah dikumpulkan itu ditulis dilembaran-lembaran kertas atau suhuf dengan menggunakan tulisan (khat) *kufi* yaitu huruf-huruf yang berbentuk garis lurus tanpa titik dan baris yang sukar dibaca. Lembaran-lembaran kertas atau suhuf yang bertuliskan al-Qur'an diikat dengan benang sehingga membentuk satu mushaf al_Qur'an. (Ensikplopedi, 2003, 4:137) dan (Husein, 2000:107).

Inovasi Usman Bin Affan Dalam Menjaga Kemurnian Al-Qur'an

Usman bin adalah khalifah rasyidin yang ketiga. Beliau menduduki jabatan khalifah setelah wafatnya Umar bin al-Khattab. Dalam menjaga kemurnian al-Qur'an Usman telah mencetuskan inovasi-inovasi baru yang tidak ditemui sebelumnya yaitu membuat mushaf al-Qur'an standar sebagai pegangan bagi umat Islam di kemudian hari dengan dilengkapi oleh aturan-aturan penyeragaman bacaan al-Qur'an. (Ensikplopedi, 2003, 4:136).

Lahirnya inovasi Usman bin Affan berawal dari fakta umat Islam diberbagai daerah seperti Syam dan Iraq yang disaksikan langsung oleh Huzaifah, yaitu perbedaan mereka dalam membaca al-Qur'an yang merong-rong persatuan umat. Hal tersebut dipaparkan oleh imam al-Bukhari dalam kitab Sahihnya (1400: Nomor hadis 4987) "Ḥużaifah bin al-Yamani menghadap Usman setelah beliau mempersiapkan penduduk Syam agar berangkat bersama penduduk Irak untuk menyebarkan Islam ke Armenia dan Azerbaijan. Huzaifah terkejut melihat perselisihan penduduk Syam dan Irak dalam membaca al-Qur'an. Huzaifah pun berkata kepada Usman "Wahai Amirulmukminin! Rangkullah umat ini sebelum mereka berselisih tentang Al-Qur'an sebagaimana perselisihan yang telah terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani. "Maka Usman mengirim surat kepada Ḥafṣah yang berisikan, "Tolong, kirimkanlah lembaran-lembaran al-Qur'an kepada kami, agar kami dapat segera menyalinnya dalam bentuk muhaf-mushaf, lalu kami akan segera mengembalikannya pada anda." Maka Hafsah pun mengirimkannya kepada Usman

Lalu Usman memerintahkan Zaid bin Sabit, Abdullah bin Zubair, Saʿīd bin Al-'Āṣ, dan Abdurrahman bin al-Haris bin Hisyam untuk menyalinnya ke beberapa mushaf. Usman berkata kepada tiga orang Quraisy dari mereka, "Jika kalian berselisih dengan Zaid bin Sabit terkait al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, sebab Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka." Kemudian mereka mengindahkan perintah itu hingga penyalinan selesai dan Usman pun mengembalikan mushaf ke Ḥafṣah. Setelah itu, Usman mengirimkan sejumlah mushaf yang telah disalin ke berbagai penjuru negeri, dan memerintahkan untuk membakar setiap lembaran atau mushaf Al-Qur'an selain mushaf tersebut".

Riwayat di atas secara tidak langsung menyatakan inovasi Usman dalam menjaga kemurnian al-Qur'an, sebab muncul inovasi berkenaan, stategi dan metode yang digunakan Usman dalam melaksanakan gagasannya.

Inovasi usman bin Affan dilatar belakangi oleh kekhawatiran Huzaifah terhadap perbedaan bacaan al-Qur'an umat Islam di Syam dan Irak yang mengancam persatuan umat, lataran itu timbul ide Usman untuk merekonstruksi kodifikasi al-Qur'an serta memperbanyaknya, yang dilengkapi dengan aturan-aturan penyeragaman bacaan al-Qur'an. Lantas Usman mengumpulkan sahabat-sahabat senior, berdiskusi dengan mereka untuk mencarai solusi terhadap perbrdaan umat dalam membaca al-Qur'an, lalu mereka sepakat untuk memperbanyak penulisan al-Qur'an kemudian dikirim ke setiap daerah (al-Zarqani, 1:256).

Strategi yang digunakan Usman bin Affan untuk untuk memperbanyak penulisan al-Qur'an adalah membentuk panita yang diketuai oleh Zaid bin Sabit dengan anggota Abdullah bin Zubair, Sa'id bin As, dan Abdurrahman bin Haris . Kemudian Usman meminjam mushaf yang telah ditulis di masa Abu Bakar kepada Hafsah dan memberikannya kepada panitian yang telah terbentuk. Tugas utama panitia adalah menyalin mushaf itu kepada beberapa naskah sambil menyeragamkan dialek yang digunakan yaitu dialek Quraisy (Ismail, 2009:144).

Setelah tugas panitian selesai, Usman mengembalikan mushaf asal kepada Hafsah. al-Qur'an yang telah ditulis dengan dialek yang seragam di masa Usman bin Affan, itulah yang disebut mushaf Usmani. Semuanya berjumlah lima mushaf menurut Imam al-Suyuti (al-Qattan, 1972:134). Satu mushaf disimpan di Madinah yang kemudian disebut mushaf al-Imam. Empat lainya dikirim ke Mekkah, Suriah, Basrah dan Kufah untuk disalin dan diperbanyak. Selanjutnya Usman memerintahkan untuk mengumpulkan semua mushaf al-Quran selain mushaf Usmani

untuk dimusnahkan dan hanya boleh menyalin dan memperbanyak tulisan al-Quran dari mushaf yang resmi yaitu mushaf Usmani (Ensikplopedi, 2003, 4:137).

Selain menyatukan umat Islam, menyeragamkan dialek bacaan al-Qur'an, kodifikasi al-Qur'an di masa Usman bin Affan juga bermanfaat untuk menyatukan tertib susunan surah-surah menurut tertib urutan seperti dalam mushaf-mushaf yang dijumpai sekarang (al-Bugha dan Mistu, 1998:92).

Sedangkan panduan yang dipedomani Usman dalam mengulang penulisan al-Qur'an adalah pertama mushaf yang ditulis di masa Abukar, kedua Bahasa Quraisy jika tim penulisan berbeda pendapat tentang rasam al-Quran dan dialek mana yang akan dipakai maka dialek Quraisy yang akan digunakan, ketiga persetujuan sahabat senior, maksudnya tim yang ditugaskan Usman tidak akan menuliskan sesuatu ayat kecuali setelah diakui dan disepakati oleh sahabat senior.

Inovasi Ali Bin Abi Thalib Menjaga Kemurnian Al-Qur'an

Ali bin Abi Thalib adalah khalifah yang ke empat dari *khulafa' rasyidin*. Beliau menjadi khalifah setelah Usman bin Affan wafat. Masa pemerintahannya lebih kurang empat tahun (Ibn al-'Imad, 1:221). Di antara bentuk inovasi Ali bin Abi Thalib dalam memelihara kemurnian al-Qur'an adalah gagasan beliau dalam meletakan dasar-dasar ilmu Nahu. Kemudian untuk meneruskan gagasan tersebut, Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu al-Aswad Addu'ali untuk melanjutkannya (al-Thufail, 1999:125).

Lahirnya ilmu nahu dilatar belakangi oleh banyak kesalahan-kesalahan (*lahn)* dalam penuturan Bahasa Arab oleh non Arab dan juga orang Arab sendiri serta kekeliruan-kekeliruanan dalam membaca al-Qur'an (al-Thufail, 1999:123) karena al-Qur'an di masa itu belum diberi baris dan hurufnya juga belum diberi titik untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya.

Untuk mempermudah membaca al-Qur'an dan menghindari kesalahan dalam membacanya maka tampil Abu aswad Addu'ali memberi tanda-tanda dalam al-Qur'an dengan tinta yang berlainnan warnanya dengan tulisan al-Qur'an. Tanda-tanda itu berupa titik. Titik yang diletakan di atas huruf menandakan baris *fatah* dengan (bunyinya a), titik dibawah huruf menandakan baris *kasrah* dengan (bunyinya i), titik disebelah kiri menandakan baris *dommah* dengan (bunyinya u) dan titik dua menandakan *tanwin* (bunyinya nun mati) (Ensikplopedi, 2003, 4:137).

Usaha perbaikan tulisan al-Qur'an selanjutnya dilakukan oleh Nasir bin 'Asim dan Yahya bin Ya'mar di masa khalifah Abdul Malik bin Marwan. Keduanya menambahkan tanda-tanda untuk huruf-huruf yang bertitik dengan tinta yang sama dengan tulisan al-Qur'an. Hal ini

dimaksudkan untuk membedakan antara titik yang dibuat oleh Abu Addu'ali dengan titik yang baru. Titik Abu Aswad Addu'ali adalah untuk tanda baca dan titik yang dibuat Nasir bin Ashim adalah titik yang menandakan huruf, dengan adanya titik huruf ini mudahlah dibedakan huruf-huruf seperti *ba, ta, sa* dan *ya* dalam membaca al-Qur'an. Cara penulisan seperti tetap berlaku pada nasa Bani Umayyah sampai pada permulaan Dinasti Abbasiyah, bahkan tetap dipakai di Spanyol pada pertengahan abad ke 4 Hijrah.

Namun kemudian ternyata bahwa cara penulisan seperti di atas masih menimbulkan kesulitan bagi pembaca al-Qur'an karena terlalu banyak titik sehingga tidak bisa dibedakan antara titik yang menunjukkan baris dengan titik yang menunjukkan huruf. Lalu Khalil bin Ahmad mengubah sistem baris yang dibuat Abu Aswad Addu'ali yaitu mengganti titik dengan huruf alif kecil di atas huruf (‘) sebagai tanda fatah (bunyi a), dan huruf ya kecil di bawah huruf (ﻲ) sebagai tanda kasrah (bunyi i) dan huruf waw kecil (ﻮ) di atas huruf sebagai tanda domah (bunyi u). Selain itu, Khalil menggunakan kepala huruf sin (ﺳّ) untuk tanda Syaddah (konsonan ganda), kepala ha (ﻫْ) untuk sukun (baris mati) dan kepala ‘ain (ﻋـ) untuk hamzah. Khalil juga membuat tanda mad (~) yaitu tanda bahwa huruf itu harus dibaca Panjang (Ensikplopedi, 2003, 4:138).

KESIMPULAN

Inovasi dalam menjaga kemurnian al-Qur'an telah dimulai dari sejak era khulafa' rasyidin. Abu Bakar Asshiqid dengan gagasan Umar bin al-Khattab telah berhasil menyatukan al-Qur'an pada satu mushaf, setelah sebelumnya al-Qur'an terpisah-pisah diberbagai media tulis, dengan inovasi ini selamatlah al-Qur'an dari hilang dan campurtangan manusia. Usman bin Affan telah berjaya menulis kembali al-Qur'an ke lima naskah dengan menyeragamkan tanda baca, yang mengakomodir semua qira'at untuk dikirim ke daerah-daerah, dengan inovasi ini terjagalah persatuan umat. Ali bin Abi Thalib telah meletakkan kaedah-kaedah ilmu nahu sebagai upaya menjaga tidak salah membaca al-Qur'an kemudian usaha tersebut dilanjutkan oleh Abu Aswad Addu'ali, Nasir bin ‘Asim, Yahya bin Ya'mar dan Khalil bin Ahmad dengan memberi baris atau harkat al-Qur'an dan titik yang membedakan huruf serta tanda baca, dengan inovasi ini mudahlah umat baik dari kalangan Arab maupun non Arab untuk membaca al-Qur'an.

REFERENSI

al-Qur'an al-Karim.

al-Bugha, Mustafa Dib. Al-Mistu, Muhyiddin Dib. 1998/ 1418. Al-Wadih fi Ulumil Qur'an. Cet. 2. Dar al-Kalim al-Thayyib. Dimasyq.

al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1400. Sahih al-Bukhari. Cet. 1. Al-Maktabah al-Salafiyah. Al-Qahirah.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Ensiklopedi Islam. PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.

Farhat, Yusuf Syukri. 2005/ 1426. Mu'jam al-Thullab. Cet. 7. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Bairut.

Husein, al-Sa'ih Ali. 2000. Madkhal al-Dirasat al-Qur'aniyah. Jam'iyah al-Da'wah al-Islamiyah al-'Alamiyah, Tripoli (Libya).

Ismail, Sya'ban Muhammad. 2009/ 1430. Al-Madkhal Lidirasah al-Qur'an. Dar Ibn Hazm; Bairut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Departemen Pendidikan Nasional. PT Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.

Munawwir, Zainul Abidin. 1997. Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia. Cet. 14. Pustaka Progresif; Surabaya.

Muslim, Bin al-Hajjaj. 1374. Sahih Muslim. Cet. 1. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. al-Babi Al-Halabi.

al-Salih, Subhi. 1999. Mabahits fi Ulumil Qu'an. Cet. 22. Dar al-'Ilm lilmalayin.

al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. 2000/ 1420. Al-Itqan fi Ulumil Qur'an. Dar Ibn Kasir. Bairut.

al-Zarqani, Muhammad Abdul Azim. Manil al-'Irfan fi Ulumil Qur'an. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah; Bairut.

al-Zayyat, Ahmad Hasan. Ibrahim Mustafa. Hamid Abdul Qadir. Muhammad Ali al-Najjar. Al-Mu'jam al-Wasith. Al-Maktabah al-Islamiyah; Istanbul.